

INTEGRASI ISLAM DAN SAINS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: RELEVANSI PARADIGMA KEILMUAN AMIN ABDULLAH DI ERA POST-TRUTH

Helga Juliya

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

E-Mail: heldajuliya2023@gmail.com

Sawaluddin Siregar

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

E-Mail: sawaluddinsiregar@uinsyahada.ac.id

Abstract

This article examines the new scientific paradigm offered by M. Amin Abdullah in the context of dialogue between Islam and science in the post-truth era. The background of this research departs from the dichotomy of religious science and general science which results in stagnation in the development of Islamic science in higher education. Through a qualitative approach with the literature study method, this study examines the works and thoughts of M. Amin Abdullah related to the integration-interconnections of knowledge known as the "Spider's Web" model. This concept emphasizes the importance of epistemological dialogue between religious sciences, social sciences, and natural sciences in order to build a holistic, open, and contextual science. The results of the study show that this integrative paradigm is able to bridge the gap between revelation, reason, and empirical reality, and is relevant in facing the challenges of the post-truth era marked by the crisis of truth and polarization of knowledge. Thus, M. Amin Abdullah's ideas offer a new direction for a more inclusive, dynamic, and contemporary reconstruction of Islamic epistemology.

Keywords. M. Amin Abdullah, Integration–Interconnection, Islam And Science, New Scientific Paradigm, Post-Truth Era.

Abstrack

Artikel ini mengkaji paradigma keilmuan baru yang ditawarkan oleh M. Amin Abdullah dalam konteks dialog antara Islam dan sains di era *post-truth*. Latar belakang penelitian ini berangkat dari problem dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang mengakibatkan stagnasi dalam pengembangan keilmuan Islam di perguruan tinggi. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini menelaah karya-karya dan pemikiran M. Amin Abdullah terkait integrasi-interkoneksi ilmu yang dikenal dengan model “Jaring Laba-laba” (*Spider's Web*). Konsep ini menekankan pentingnya dialog epistemologis antara ilmu agama, ilmu sosial, dan ilmu alam guna membangun keilmuan yang holistik, terbuka, dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma integratif ini mampu menjembatani kesenjangan antara wahyu, akal, dan realitas empiris, serta relevan dalam menghadapi tantangan era *post-truth* yang ditandai oleh krisis kebenaran dan polarisasi pengetahuan. Dengan demikian, gagasan M. Amin Abdullah menawarkan arah baru bagi rekonstruksi epistemologi keislaman yang lebih inklusif,

dinamis, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Kata Kunci: M. Amin Abdullah, Intergrasi-Interkoneksi, Islam Dan Sains, Paradigma Keilmuan Baru, Era *Post-Truth*.

A. Pendahuluan

Teknologi terus berkembang pesat, jadi menguasai bahasa akan membantu Anda berkomunikasi dengan mereka yang paham, dan penting untuk mengikuti perkembangan teknologi dan bergabung dalam obrolan tentangnya. Teknologi telah mengubah cara kita berinteraksi dengan Bumi, tetapi masih terjebak dalam perdebatan lama, bagaimana memadukan kepercayaan dengan kecerdasan. Perbincangan ini menjadi panas, terutama ketika berita palsu mengacaukan pikiran orang-orang.¹ Perselisihan soal kaitan iman dan sains jadi bahasan yang sudah lama sekali dan tetap hadir dalam diskusi soal ilmu agama Islam. Ada orang yang memandang sains zaman kini sebagai hal yang menakutkan bagi kekuatan spiritual, tetapi ada juga yang melihatnya lebih hebat dari agama. Dalam soal ini, populasinya bukan hanya manusia saja, namun juga berbagai benda serta kejadian alam. Selain itu, populasinya bukan hanya menghitung saja, tetapi juga perlu cara baru dalam berpikir ilmiah yang bisa atasi perbedaan dan cocok dengan tantangan zaman kini.²

Menurut Jamaluddin Al-Afghani, hubungan antara sains dan agama pada dasarnya tidak bersifat kontradiktif. Ia menolak pandangan bahwa keduanya dapat berbenturan, baik dalam konteks klasik maupun modern. Al-Afghani berkeyakinan bahwa sains modern sejatinya merupakan kelanjutan dari khazanah keilmuan Islam masa lalu yang kemudian diadopsi oleh Barat melalui masa kebangkitan dan pencerahan. Dengan demikian, permasalahan bukan terletak pada sains itu sendiri, melainkan pada cara berpikir materialistis yang mendominasi pandangan ilmiah Barat, sehingga menimbulkan kesan adanya pertentangan antara sains dan agama.³

Hamid Fahmy Zarkasyi menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama ilmu pengetahuan. Ia menjelaskan bahwa dari wahyu inilah terbentuk pandangan dunia Islam yang khas. Pandangan ini kemudian melahirkan struktur ilmu pengetahuan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, yang selanjutnya mendorong munculnya tradisi ilmiah di dunia Islam. Dari proses tersebut, berkembang berbagai disiplin ilmu yang berakar pada nilai-nilai wahyu. Bagi

¹ Yerly A Datu dkk., *Panduan Praktis Bahasa Inggris Untuk Era Teknologi*, t.t., Panduan Praktis Bahasa Inggris Untuk Era Teknologi.

² Dr Zulfis dkk., *Sains dan Agama Dialog Epistemologi Nidhal Guessoum dan Ken Wilbber*. (t.t.).

³ Ali Sodikin, *Perdebatan Dikotomis Ilmu Dan Agama*, 16, no. 02 (2020).

Zarkasyi, perkembangan sains dalam Islam tidak terpisah dari spiritualitas dan tauhid, melainkan justru tumbuh darinya.⁴

Francis Crick, Steven Pinker, dan Stephen Hawking mewakili pandangan rasionalisme sekuler yang melihat sains dan agama sebagai dua entitas yang saling bertentangan. Dalam pandangan mereka, sains dan keimanan spiritual tidak dapat berjalan berdampingan, karena keduanya memiliki dasar kebenaran yang berbeda dan sering kali berlawanan. Akibatnya, muncul dikotomi tajam antara sains yang menolak unsur metafisik dan agama yang menolak pendekatan empiris. Pandangan ini menempatkan sains dan agama sebagai dua kutub yang saling meniadakan, bukan saling melengkapi.⁵

Hubungan antara fakta yang melihat sebab dan akibat, ditambah keyakinan akan makna dan nilai, memiliki semacam rasa saling memberi dan menerima, sehingga masing-masing sedikit memengaruhi yang lain. Masalah muncul ketika masing-masing pihak menganggap pandangannya yang paling benar dan mengabaikan pandangan pihak lain. Sains dan agama seharusnya tidak memiliki dinding yang menghalangi diskusi; mereka seharusnya saling bertukar, berbagi, dan berbincang. Ikatan ini seperti setengah hati, bukan ikatan yang sepenuhnya kaku tanpa ruang gerak.⁶

Secara terbuka, ia membahas hubungan antara Islam dan sains. Studi ini melihat dua pemikiran Muslim memiliki pandangan yang aneh dan berbeda. Masykuri Afi berpendapat al-Attas lebih menekankan upaya menjadikan sains Islami, seperti menambahkan dan menghilangkan unsur-unsur duniawi dari sains baru. Namun, Amin Abdullah memberikan cara yang lebih liar dan lebih terhubung. Caranya tampak lebih fleksibel, membiarkan diskusi dan perpaduan antara iman dan sains umum, tanpa meniadakan keduanya. Ini menunjukkan bahwa pandangannya bertujuan untuk menumbuhkan diskusi antara kedua dunia. Penurunan Islam dalam sains berasal dari pemisahan materi studi. Perpecahan ini membuat upaya untuk menghindari klaim-klaim yang benar menjadi sulit, meskipun masalah manusia yang sulit membutuhkan cara-cara yang berbeda. Jadi, hubungan antara Islam dan sains seharusnya

⁴ Azwar Sani, *Tafsir dan Sains: Studi Atas Kompatibilitas dan Kontradiksi Antara Tafsir Al-Qur'an dan Ilmu Sains Modern*, 3, no. 0 (2025).

⁵ Fitri Meliani dkk., "Sumbangan Pemikiran Ian G. Barbour mengenai Relasi Sains dan Agama terhadap Islamisasi Sains," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 7 (2021): Sumbangan Pemikiran Ian G. Barbour mengenai Relasi Sains dan Agama terhadap Islamisasi Sains, <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.331>.

⁶ M. Amin Abdullah, "Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19," *Maarif* 15, no. 1 (2020): Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19, <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75>.

mengambil cara-cara yang dapat bercampur dan terhubung, dilihat sebagai pandangan baru untuk menghindari klaim-klaim yang benar tersebut.⁷

Mereka berbagi bahwa rencana ini muncul karena sains terasa terlalu terpecah belah atau hanya dipandang satu arah. Studi ini menyatakan bahwa Amin Abdullah mencoba memperbaiki perpecahan sains dengan menunjukkan keterkaitan antara iman dan pembelajaran normal. Studi tersebut juga mencatat bahwa hal ini seperti "tawaran baru" dalam studi Islam, sebuah basis untuk membahas Islam dan sains. Untuk melawan perpecahan ini, Amin Abdullah mendorong pertukaran pemikiran dari aturan baku ke pandangan yang saling terkait dan beragam. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kerja sama tim dan hubungan antara bidang studi iman, alam, dan pemikiran. Ia merasa gagasan keterkaitan ini penting, karena iman dan sains saja tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi manusia. Oleh karena itu, dialog harus dimulai di antara kedua bidang tersebut untuk menempa pengetahuan yang utuh dan luas. Dengan cara ini, pemikiran Muslim yang memahami dunia melalui berbagai jenis pembelajaran dapat muncul.⁸

Kajian ini berfokus pada pemahaman terhadap paradigma pengkajian Islam di lingkungan pesantren serta relevansinya dengan studi keagamaan pada era post-truth. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi model pendekatan keilmuan Islam yang dikembangkan dalam tradisi pesantren dan menelaah kontribusinya terhadap pembentukan paradigma studi agama di masa kini. Selain itu, penelitian ini juga berupaya merekonstruksi citra Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin). Pada akhirnya, diharapkan muncul gagasan konseptual mengenai epistemologi pesantren yang dapat memberikan pengaruh positif dan konstruktif dalam pengembangan studi agama-agama secara umum, khususnya dalam menghadapi tantangan era disrupsi dan post-truth.⁹

M. Amin Abdullah sebagai upaya menjawab krisis keilmuan dalam tradisi Islam, terutama yang terjadi di lingkungan Perguruan Tinggi Islam (PTI) di Indonesia. Permasalahan utama yang diangkat adalah adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang berdampak pada stagnasi dan eksklusivitas dalam pendidikan Islam. Pola berpikir seperti ini menjadikan Pendidikan Agama Islam (PAI) bersifat tertutup, linear, dan terlalu normatif-doktrinal, karena memandang ilmu agama semata-mata berorientasi pada urusan akhirat,

⁷ "Masykur Arif Titik Temu Islam Dan Sains (Kajian Pemikiran Naquib Al-Attas Dan Amin Abdullah)," t.t.

⁸ Tabrani Tajuddin dan Neny Muthiatul Awwaliyah, "Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah," *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2021): 56–61, <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i2.11>.

⁹ Muhamad War'i, "Urgensi Paradigma Epistemologi Pesantren Dalam Studi Agama di Era Post-Truth," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 19, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.37216/tadib.v19i1.421>.

sedangkan ilmu umum dianggap hanya berfokus pada dunia. Akibatnya, muncul ketegangan epistemologis dan keterputusan antara dua ranah keilmuan tersebut.¹⁰

Penelitian ini mengkaji gagasan dan penerapan integrasi Islam dan sains di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melalui konsep *Spider's Web* Amin Abdullah. Paradigma integratif-interkoneksi ini hadir sebagai solusi atas dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Amin Abdullah mengkritik pola kajian Islam yang dogmatis dan positivistik karena memperkuat pemisahan tersebut. Ia menawarkan pendekatan holistik yang menyatukan wahyu Tuhan dan akal manusia agar studi Islam berkembang dari normal *science* menjadi *revolutionary science*.¹¹

Penelitian ini mengkaji gagasan M. Amin Abdullah mengenai paradigma baru ilmu pengetahuan yang menekankan integrasi antara sains dan studi keagamaan. Konsep ini hadir sebagai upaya mengatasi dikotomi ilmu yang selama ini memisahkan aspek rasional dan spiritual dalam pendidikan. Dalam konteks era *post-truth* yang ditandai oleh maraknya disinformasi dan krisis kepercayaan terhadap otoritas ilmiah maupun keagamaan, pemikiran Amin Abdullah menawarkan pendekatan holistik yang relevan. Gagasannya tidak hanya menjadi kritik terhadap sistem keilmuan lama, tetapi juga menawarkan sintesis cerdas antara agama dan sains untuk menjawab tantangan kontemporer.¹²

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat filosofis-konseptual yang mengkaji pemikiran tokoh M. Amin Abdullah serta relevansinya terhadap persoalan kontemporer, khususnya mengenai dialog antara Islam, sains, dan fenomena era post-truth. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode utama studi kepustakaan. Metode ini juga cocok untuk penelitian yang bersifat multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan secara mendalam, tanpa menggunakan angka, gagasan-gagasan yang disampaikan oleh Amin Abdullah. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami makna, dampak, dan pentingnya gagasan "Paradigma Ilmiah Baru" dalam kaitannya dengan Islam dan ilmu pengetahuan, terutama dengan isu-isu yang berkembang di

¹⁰ Sabrun Jamil dan Wedra Aprison, *Paradigma Keilmuan PAI Menurut M. Amin Abdullah*, t.t.

¹¹ Putri Bayu Haidar dan A. Adib Dzulfahmi, "Spider Web, Integration-Interconnection Perspective Amin Abdullah," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2024): 19–29, <https://doi.org/10.22373/jie.v7i1.21653>.

¹² M. Amin Abdullah, "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (2015): 175, <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.

Era Pasca-Kebenaran. Informasi yang digunakan berasal dari tulisan, pemikiran, argumen, dan konsep yang terdapat dalam karya-karya Amin Abdullah, seperti buku, artikel, jurnal, dan pidato.¹³

Sumber data primer penelitian ini berasal dari tulisan-tulisan asli Amin Abdullah yang secara langsung menyelidiki konsep integrasi serta interkoneksi ilmu pengetahuan. Pemikirannya dapat ditemukan dalam beberapa buku yang ditulis oleh Amin Abdullah, seperti, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, *Filsafat Kalam di Era Post-Modernisme*, dan *Islamic Studies in the University of Indonesia*. Sumber data sekunder dalam studi ini mencakup karya-karya analitis, ulasan, dan penelitian komparatif yang ditulis oleh akademisi lain mengenai pemikiran Amin Abdullah yang menyediakan konteks yang mendalam serta pandangan yang mendukung atau bersifat perbandingan. Teknik pengumpulan data berupa mengumpulkan data asli, karya-karya yang diciptakan oleh M. Amin Abdullah, serta data tambahan yang mencakup berbagai referensi yang relevan dengan subjek tersebut. Teknik bedah data meliputi Analisis Deskriptif-Interpretatif serta analisis kritis bernama telaah meta diskursus.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Paradigma Keilmuan Baru: Usulan Amin Abdullah dalam menjembatani dialog antara Islam dan Sains di Zaman Pasca-Kebenaran, secara garis besar, mengupas ide dari Amin Abdullah tentang cara menyatukan serta merangkai berbagai bidang ilmu, khususnya antara ilmu agama (Islam) dan ilmu pengetahuan (alam), sebagai jalan keluar dari berbagai persoalan. Populasi itu bukan semata-mata soal manusia saja, tetapi juga meliputi berbagai benda serta elemen alam lainnya. Populasi tak sekadar menunjuk pada jumlah, melainkan juga mencerminkan upaya untuk menjembatani berbagai perbedaan yang ada.¹⁴

1. Pendidikan Terakhir M. Amin Abdullah Dan Beberapa Karya-Karyanya

M. amin abduallah beliau menamatkan sekolahnya di Kuliyat al-Muallimin al-Islamiyyah (KMI) Pesantren Gontor tahun 1972. Tahun 1977, ia memperoleh ijazah Bakalaureat Pendidikan Darussalam (IPD) di pesantren itu juga. Lalu, tahun 1982, ia meraih gelar Sarjana dari Fakultas Usuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Program ini didanai oleh penuh Departemen Agama dan pemerintah

¹³ “Dr. Sri Haryanto, M. Pd.I Buku_Daras Al-Qur'an dan sains modern (Juni 2021) (2),” t.t.

¹⁴ Budiman Dasrizal dkk., “Integrative Knowledge and Contemporary Issues: Evaluating Amin Abdullah's Paradigm of Multidisciplinarity,” *Islamic Thought Review* 2, no. 1 (2024): Integrative Knowledge and Contemporary Issues: Evaluating Amin Abdullah's Paradigm of Multidisciplinarity, <https://doi.org/10.30983/itr.v2i1.8408>.

Turki. Tahun 1985, ia mulai belajar untuk meraih gelar Ph. D dalam bidang Filsafat Islam di Departemen Filsafat, Fakultas Seni dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Teknik Timur Tengah (METU) Ankara. Dari tahun 1997 hingga 1998, ia mengikuti program khusus pasca-doktoral di Universitas McGill, di Kanada. Beberapa karya ilmiah yang telah dipublikasikannya antara lain: Filsafat Kalam di Era Post Modernisme, Studi Agama: Normativitas atau Historisitas, Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer, Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam, juga Pendidikan Agama Era Multikultural Multi Relegius.¹⁵

Frasa pasca-kebenaran lahir dari dua kata, yakni pasca (sesudah) dan kebenaran (hakikat). Sederhananya, frasa ini melukiskan era ketika hakikat tak lagi jadi fondasi utama opini publik. Di lapangan, zaman pasca-kebenaran ditandai dahsyatnya efek emosi, opini sendiri, dan kepercayaan privat, yang jauh lebih kuat dari fakta yang nyata atau data ilmiah. Gejala ini makin pesat merebak usai *Oxford Dictionaries* menobatkan "pasca-kebenaran" jadi kata, bukti makin luasnya pemakaian di ranah politik, sosial, dan budaya di jagat raya. Kini, hakikat bisa lentur dan tergantung siapa yang berucap, cara bicara, dan seberapa besar media ikut andil dalam menyokong suatu cerita tertentu. Info yang tersebar kini lebih sering digeber secara masif karena daya jadi viral, alih-alih lewat proses validasi atau klarifikasi.¹⁶

Zaman Pasca-Kebenaran itu saat bukti nyata seakan tak penting lagi dalam membentuk opini publik. Kini, emosi serta keyakinan pribadi lebih dominan. Untuk pelajar, khususnya diskusi soal Islam dan sains, zaman ini membawa tantangan besar: Pertama, kaburnya beda antara fakta dan opini. Di Zaman Pasca-Kebenaran, batas antara kebenaran objektif dan pandangan subjektif jadi tipis. Ini mempersulit upaya menjaga kejujuran serta kebenaran dalam penjelasan ilmiah. Kedua, banyak klaim kebenaran yang kaku dan keras. Dalam Islam, klaim kebenaran pada satu aliran keislaman yang kaku sudah jadi soal dari dulu. Di zaman ini, hal ini makin parah karena keyakinan yang kuat makin diperkuat oleh info yang hanya membenarkan satu sudut pandang, sehingga pemikiran agama jadi kaku dan kurang peka pada isu penting kini.

Ketiga, adanya jurang antara ilmu umum (sains) dan ilmu agama. Soal ini sudah lama ada, di mana kedua bidang ini seolah terpisah dan berdebat soal kebenaran masing-

¹⁵ Amin Nasir, *Sintesis Pemikiran M. Amin Abdullah dan Adian Husaini*, 2, no. 1 (2014).

¹⁶ Ardina Rasiani dkk., *Pendidikan Islam di Era Post-Truth: Tantangan Dan Strategi Literasi Media Bagi Generasi Muda*, 3 (2025): Pendidikan Islam di Era Post-Truth: Tantangan Dan Strategi Literasi Media Bagi Generasi Muda.

masing. Di Zaman Pasca-Kebenaran, situasi ini bisa dimanfaatkan, yaitu sains sering dituduh tak punya moral, sementara agama dianggap tak cocok dengan sains. Hal ini membuat ilmu pengetahuan jadi angkuh dan merasa bisa memecahkan semua masalah. Keempat, hoaks menyebar lebih cepat berkat teknologi informasi canggih. Ini membuat orang cenderung menolak kebenaran, sehingga kita perlu belajar lebih giat serta memahami sejarah agar tak termakan berita bohong. Dalam jalinan yang terkait erat, Amin Abdullah menyumbang gagasan tukar pikiran serta kolaborasi di ranah pemasaran, sebab tiap bidang studi sadar akan batasan dan potensi yang segar. Ini krusial di zaman pasca-kebenaran, ketika validasi serta pembentukan narasi kebenaran tunggal hanya terwujud lewat sinergi dan paduan perspektif lintas bidang, termasuk ilmu alam, religi, moralitas, dan hikmat..¹⁷

2. Paradigma Intergratif-Interkonektif M. Amin Abdullah

Gagasan Integratif-Interkonektif yang digagas oleh Amin Abdullah berupaya menyatukan kembali serta menjauhi pemisahan antara studi keagamaan, semisal studi Islam, dengan bidang ilmu pengetahuan umum contohnya sains dan filsafat yang dahulu kala terpisah dalam riwayat pendidikan Islam. Integratif mengisyaratkan penggabungan beragam ranah ilmu, sementara interkonektif menandakan adanya relasi atau keterkaitan antar cabang ilmu. Maksud esensial dari pola pikir ini ialah menuntaskan problematika zaman kini dengan mengaitkan aneka bidang ilmu pengetahuan yang berlainan. Lambat laun, konsep ini kemudian hari lebih dikenal sebagai sebuah pendekatan Multidisiplin, Interdisiplin, juga Transdisiplin.

Dalam hubungan Islam dan sains, kerangka integratif-interkonektif hadir sebagai tawaran unik. Ini menolak dua model hubungan ilmu yang merugikan. Pertama, ada arogansi keilmuan. Di sini, suatu ilmu merasa paling benar dan menolak berdialog, agak mirip orang yang selalu merasa tahu segalanya. Kedua, ada isolasi keilmuan, di mana ilmu-ilmu berdiri sendiri tanpa kaitan. Akibatnya, ilmu agama kehilangan relevansi, dan ilmu umum kehilangan nilai etis, seperti dua orang yang asyik sendiri tanpa peduli sekitar.

Amin Abdullah melemparkan gagasan mengenai kaitan erat antar berbagai unsur yang saling terkait satu sama lain. Hal ini diurai melalui *riialogue*, yang dapat diartikan sebagai perbincangan yang melibatkan tiga pihak sekaligus. Perbincangan ini merangkum tiga sisi dari peradaban ilmu pengetahuan. Yang pertama, ada Peradaban Ilmu yang

¹⁷ Nisa A-Zahro dan Rustam Ibrahim, "Integratif Keilmuan Perspektif M. Amin Abdullah (Pendekatan Integratif-Interkonektif)," *Journal for Islamic Studies* 8, no. 1 (2025).

melambangkan sisi kebenaran itu sendiri. Selanjutnya, ada Hadlarah al-Nas, yang berkaitan erat dengan khazanah teks dan menyinggung perihal sudut pandang subjektif beserta norma, semisal agama maupun wahyu. Kemudian, ada Hadlarah al-'Ilm, yang menjabarkan perihal budaya ilmu atau sains, terkait erat dengan sisi objektif dan pengalaman, seperti halnya ilmu pengetahuan serta akal budi. Terakhir, Hadlarah al-Falsafah menitikberatkan pada budaya filsafat, yang meliputi sisi intersubjektif dan etika, berkaitan erat dengan filsafat dan juga hati nurani.

Dalam jalinan hubungan antara Islam dan sains, terdapat sejumlah asas krusial yang menjadi panduan: Pembatasan yang fleksibel: Garis pemisah antar disiplin ilmu tidaklah terlalu rigid, sehingga membuka peluang untuk dialog timbal balik, evaluasi konstruktif, serta masukan antar berbagai bidang keilmuan. Validasi partisipatif: Suatu proses di mana keabsahan suatu konsep tidak semata-mata ditinjau dari sudut pandang yang objektif (sains) atau yang subjektif (iman/religi), melainkan juga mencakup nilai-nilai kemanusiaan serta etika (filsafat/kearifan batin). Daya cipta imajinatif: Memberi ruang bagi lahirnya wawasan baru melalui sinergi dan interpretasi agama yang segar, agar tetap kontekstual dengan dinamika zaman.

Mengatasi Klaim Kebenaran Tunggal: Saat ini, di zaman yang penuh dengan info yang tidak jelas, perasaan, kepercayaan pribadi, dan cekungan suara (tempat yang hanya menunjukkan satu sudut pandang) sering mengabaikan fakta yang ada. Pandangan Amin Abdullah jelas menunjukkan penolakan terhadap sikap sombong orang-orang yang berpikir hanya mereka yang benar. Pandangan ini memasukkan etika dan moral sebagai bagian penting dari sains. Menghindari Penyalahgunaan Fakta: Di zaman sekarang, fakta sering kali dipakai untuk kepentingan diri sendiri. Konsep Integratif-Interkonektif membantu mencegah hal ini dengan memasukkan Hadlarah al-Falsafah (etika dan moral) sebagai bagian yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Hal ini memastikan bahwa sains tidak hanya menjadi pengetahuan yang kaku, yang hanya menciptakan teknologi tanpa memikirkan nilai-nilai kemanusiaan. Mencari Kebenaran Holistik: Pandangan ini menawarkan cara untuk menyatukan pengetahuan yang terpecah-pecah, yang sering membuat orang bingung di zaman sekarang. Dengan menggabungkan sisi objektif (sains), subjektif (agama), dan intersubjektif (filsafat), kerangka ini membantu

dalam mencari kebenaran yang lebih lengkap, seimbang, dan bisa dipertanggungjawabkan.¹⁸

3. Rekonstruksi Dialog Islam Dan Sains

Rekonstruksi percakapan antara Islam dan sains oleh M. Amin Abdullah, khususnya dalam konteks "Paradigma Keilmuan Baru" dan pentingnya di zaman Era *Post-Truth*, menyoroti ide tentang Integrasi-Interkoneksi yang melampaui cara berpikir yang terbagi. Pemikiran pokoknya adalah membangun hubungan pemahaman antara berbagai disiplin ilmu dengan cara menggunakan pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner (MIT). Abdullah mengusulkan cara baru dalam ilmu pengetahuan yang mencoba menggabungkan berbagai bidang ilmu. Ini terutama berusaha untuk menyatukan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Islam dengan ilmu-ilmu umum seperti sains, sosial, seni, dan filsafat. Ide ini tidak hanya melibatkan manusia saja, tapi juga termasuk objek dan hal-hal lain di alam. Selain itu, ide ini tidak hanya mengenai jumlah yang sedikit dalam teori ilmu pengetahuan yang mengutamakan manusia dan bersifat menyeluruh.

Konsep ini melihat hubungan antara agama Islam dan sains dalam konteks tiga kebudayaan yang saling berhubungan dengan aktif. Hadharat al-Nash (Peradaban Teks/Turats Agama): Ini berhubungan dengan ilmu-ilmu yang sudah ditentukan, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan pengetahuan klasik dalam Islam. Hadharat al-'Ilm (Peradaban Sains Modern): Ini berkaitan dengan ilmu pengetahuan alam dan sosial yang berlandaskan metode yang berdasarkan pengamatan dan logika. Hadharat al-Falsafah (Peradaban Filsafat/Etika): Ini berfungsi sebagai penghubung yang memberikan cara berpikir yang logis dan etis untuk dua kebudayaan yang lainnya. Pembicaraan dan penggabungan ini juga berusaha untuk menyatukan tiga hal atau dimensi dari realitas. Dimensi Subjektif (Agama): Kepercayaan, nilai-nilai, dan pengalaman spiritual. Dimensi Objektif (Sains): Fakta, data yang bisa dibuktikan, dan hukum-hukum. Dimensi Intersubjektif (Etika): Nilai yang disepakati bersama, moralitas, dan kesadaran etis.

Dialog antara kelompok ilmu ini diharapkan bisa membentuk suatu entitas yang saling terhubung dan tidak lagi menjadi kelompok yang terpisah atau merasa sombong, di mana masing-masing merasa paling benar. Populasi bukan hanya sekedar manusia, tapi juga mencakup benda dan hal-hal alami lainnya. Populasi bukan hanya soal jumlah, tetapi juga

¹⁸ Atika - Yulanda, "Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkoneksi M. Amin Abdullah dan Implementasinya Dalam Keilmuan Islam," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2020): 79–104, <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.87>.

tentang cara pemasaran yang saling terhubung. Mekanisme dialog dan sifat hubungan Amin Abdullah menjelaskan tiga sifat hubungan yang penting untuk menjaga dialog yang baik dan membantu pemahaman yang terus-menerus antara Islam dan ilmu pengetahuan. Batas semipermeabel: Tidak ada batas yang jelas antara berbagai cabang ilmu, agama, dan alam. Batas-batas ini bisa diubah dan tidak kaku, sehingga memungkinkan ide dan pertanyaan mengalir bebas dari satu bidang ke bidang lainnya. Keterujian intersubjektif: Kebenaran harus diuji tidak hanya dengan cara yang objektif, seperti di ilmu pengetahuan, atau subjektif, seperti di agama, tetapi juga secara bersama-sama oleh banyak orang. Ini berarti bahwa pengetahuan harus bisa diuji dan diterima oleh komunitas akademis, serta harus punya hubungan dengan moral dan sosial. Imaginasi kreatif: Diperlukan semangat untuk melakukan pemikiran baru atau penafsiran yang inovatif dalam menyelesaikan masalah masa kini. Ini memerlukan paduan antara pemahaman dari teks agama, fakta-fakta ilmiah, dan pertimbangan etika.

Dengan cara ini, tujuan Integrasi-Interkoneksi adalah untuk menciptakan cara berpikir baru yang bisa menyatukan hal-hal pribadi (agama), faktor-faktor nyata (sains), dan pandangan bersama (nurani/etika) agar bisa menghadapi berbagai masalah yang kita hadapi sekarang, termasuk masalah kebenaran di masa Post-Kebenaran.¹⁹ Pandangan M. Amin Abdullah tentang menggabungkan agama dan sains sangat berguna untuk memperbaiki percakapan antara Islam dan sains, terutama di zaman *Post-Truth*, di mana sering kali fakta ditutupi oleh perasaan dan kepercayaan pribadi. Ide utama yang disampaikan oleh M. Amin Abdullah, yaitu pendekatan yang menyatukan dan saling terhubung, menjadi dasar untuk menjawab tantangan ini. M. Amin Abdullah menawarkan sebuah panduan yang kuat untuk menjembatani perbedaan lama antara agama dan sains, dan ini sangat penting untuk menghadapi masalah yang muncul di zaman *Post-Truth*.

Paradigma Integratif-Interkoneksi yang digagas oleh M. Amin Abdullah merupakan tawaran epistemologis untuk menjembatani kesenjangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Paradigma ini hadir sebagai upaya untuk menghapus dikotomi yang selama ini memisahkan ilmu-ilmu keislaman dari ilmu sosial, humaniora, serta ilmu-ilmu alam. Abdullah menegaskan pentingnya membangun dialog ilmiah dan sinergi produktif di antara ketiga rumpun keilmuan tersebut agar dapat saling melengkapi dan memperkaya

¹⁹ “Warisin, Khoirul, ‘Relasi Islam Dan Agama Persepektif Ian G. Barbour Dan Armaheddi Mazhar.’”
t.t.

pemahaman manusia terhadap realitas. Dengan demikian, Model Integratif-Interkonektif berfungsi sebagai wahana penghubung yang mendorong kolaborasi lintas disiplin antara ilmu keislaman, sosial-humaniora, dan ilmu alam demi terwujudnya kesatuan pengetahuan yang holistik.

Pendekatan ini melibatkan kerjasama antara berbagai bidang, bukan hanya di antara disiplin ilmu, tetapi juga meliputi semua sistem pengetahuan. Cara berpikir ini mendorong adanya keselarasan antara wahyu, logika, dan pengalaman. Kebenaran tidak hanya berasal dari satu tempat, tetapi dari kombinasi ketiga hal itu. Oleh karena itu, tidak ada satu bidang ilmu yang bisa mengatakan bahwa mereka memiliki kebenaran yang sempurna. Abdullah menjelaskan bahwa sains tidak terpisah dari iman. Sains dilihat sebagai cara untuk memahami ciptaan Tuhan dengan lebih baik. Jadi, mempelajari sains bisa jadi bagian dari ibadah dan juga cara untuk menemukan kebenaran yang lebih lengkap.

Dialog antara Islam dan sains di zaman *Post-Truth* ditandai oleh pengaruh perasaan dan keyakinan pribadi yang lebih kuat ketimbang fakta yang nyata. Dalam situasi ini, cara berbicara yang disiapkan oleh Abdullah menjadi sangat penting. Abdullah mengatakan bahwa populasi tidak hanya terdiri dari manusia, tetapi juga mencakup objek dan hal-hal alami lainnya. Dia juga menolak pandangan yang anti-intelektual yang mungkin muncul ketika agama dan sains dilihat sebagai musuh. Ini sangat penting di zaman *Post-Truth*, di mana penolakan terhadap fakta ilmiah seringkali dinyatakan dengan keyakinan yang kaku.

Pemahaman Menyeluruh dan Etika: Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami dunia secara menyeluruh, dengan menggabungkan aspek spiritual dan material. Fungsi Agama: Agama bertindak sebagai panduan spiritual dan sumber motivasi etis dalam perkembangan ilmu. Fungsi Ilmu Pengetahuan: Ilmu pengetahuan dapat menguatkan keyakinan kita. Etika dalam Ilmu Pengetahuan: Penggabungan kedua hal ini menekankan pentingnya mempertimbangkan etika dan moral dalam penelitian ilmiah. Ini membantu orang Islam untuk menganalisis kemajuan ilmiah dengan kritis, terutama yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai agama. Di zaman yang penuh kebohongan, perhatian terhadap etika bisa membantu penemuan ilmiah agar tetap bertanggung jawab dan tidak merusak prinsip-prinsip kemanusiaan.²⁰

Ainurrafiq Dawam mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah cara untuk membantu orang berkembang semampu mereka, yang menghargai perbedaan dan

²⁰Nailis Sa'adah Alwi dan Amril M, "Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif M. Amin Abdullah," *GHIROH* 3, no. 1 (2024): "Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif M. Amin Abdullah," <https://doi.org/10.61966/ghiroh.v3i1.55>.

keragaman karena perbedaan budaya, ras, komunitas, dan agama. Gagasan pendidikan multikultural ini berdampak besar pada cara kita mengajar dan belajar. Hal ini karena pendidikan secara umum dipandang sebagai sesuatu yang terus berlanjut dan tidak pernah berhenti dalam kehidupan seseorang. Jadi, pendidikan multikultural berarti kita harus sungguh-sungguh menghormati dan mengakui nilai setiap orang, terlepas dari asal atau latar belakang mereka. Intinya adalah membangun kedamaian sejati, rasa aman tanpa kekhawatiran, dan kebahagiaan sejati bagi semua orang.²¹

4. Epistemologi Keilmuan Intergrasi-Interkonektif

Menurut Mujamil Qomar memandang dikotomi sebagai batas yang memisahkan dua pemikiran yang saling berlawanan. Sementara itu, Ahmad Tafsir mengartikan ilmu sebagai bentuk pengetahuan yang memiliki dasar logis yang kuat dan diperkuat oleh fakta empiris. Dengan demikian, dikotomi ilmu dapat dipahami sebagai proses pembagian atau pemisahan pengetahuan secara tegas ke dalam dua sisi yang tampak berseberangan, misalnya antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum.

Menurut Ziauddin Sardar, sumber utama munculnya perpecahan tersebut berawal ketika umat Islam menerima kebudayaan Barat tanpa proses penyaringan, termasuk dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi modern mereka. Akibatnya, agama kemudian dipersempit hanya pada ranah spiritual dan hubungan pribadi dengan Tuhan, sementara aspek lain dari kehidupan manusia dianggap tidak terkait dengan ajaran agama. Dampaknya, ilmu-ilmu umum yang membahas kompleksitas kehidupan manusia dianggap terpisah sepenuhnya dari nilai-nilai Islam. Sebaliknya, ilmu keagamaan hanya difungsikan untuk mengatur persoalan keyakinan, ibadah, serta norma moral. Oleh karena itu, gagasan Integrasi-Interkoneksi Keilmuan dalam pendidikan Islam hadir sebagai langkah untuk menghapus sekat dikotomis tersebut.

Adanya perpecahan bidang ilmu menyebabkan hubungan antara aspek spiritual dan eksistensi manusia menjadi kurang selaras. Salah satu solusi untuk menjembatani bayangan ini adalah melalui metode yang memadukan beragam jenis wawasan, berupaya mengintegrasikan informasi bersumber dari wahyu ilahi serta pemikiran manusiawi atau perspektif yang menghubungkan keduanya. Menurut Amin Abdullah, metode integratif-

²¹ Desi Erawati, "Interpretasi Multikulturalisme Agama Dan Pendidikan," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 13, no. 1 (2017): 100, <https://doi.org/10.23971/jsam.v13i1.594>.

interkonektif itu semacam upaya unik yang saling menghormati antara ilmu biasa dan agama. Metode ini pun sadar betul kalau tiap bidang punya batas kemampuan dalam mengatasi masalah manusia yang kompleks. Melalui cara ini, diharapkan tumbuh semacam kolaborasi, atau setidaknya saling memahami cara kerja dan pola pikir masing-masing bidang ilmu tersebut.

Dari sisi filosofi dan cara pandang, ada tiga hal penting yang ingin diurai oleh pendekatan ini. Pertama, soal pengetahuan, pendekatan ini muncul sebagai jawaban atas permasalahan klasik yang sudah lama menghantui dunia pendidikan Islam, khususnya soal dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama yang kadang terasa kaku. Kedua, dari sisi nilai, pendekatan integratif-interkonektif ini mau nawarin perspektif baru yang lebih terbuka bagi para agamawan dan ilmuwan, yang mendorong percakapan santai dan kerja bersama, serta bisa dipertanggungjawabkan ke publik. Ketiga, dari sisi eksistensi, hubungan antar berbagai bidang ilmu jadi makin cair, meski tetap ada semacam batasan antara budaya yang mendukung ilmu agama yang berbasis teks dan budaya ilmu sosial serta ilmu alam yang kadang beda arah.



Gambar tersebut mencerminkan bahwa perspektif terhadap ilmu yang bersifat integral memiliki cakupan yang sangat luas dan tidak terbatas. Visual itu juga mengisyaratkan adanya peluang besar bagi manusia untuk menjalani kehidupan di berbagai zaman, baik masa lampau maupun masa kini, dengan memahami dasar-dasar pengetahuan serta keterampilan yang relevan dalam era informasi dan globalisasi. Selain itu, tampak pula sosok seorang muslim yang mampu menelaah dan menyelesaikan persoalan keagamaan maupun kemanusiaan secara cerdas, dengan memanfaatkan beragam pendekatan yang ditawarkan oleh perkembangan ilmu alam, sosial, dan humaniora modern.²²

²² Izzuddin Rijal Fahmi dan Muhamad Asvin Abdur Rohman, "Non-DiKotomi Ilmu: Integrasi-Interkoneksi Dalam Pendidikan Islam," *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E-ISSN: 2745-4584) 1, no. 2 (2021): 46–60, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i2.750>.

Al-Jabiri menyoroti pentingnya pembenahan cara berpikir dalam dunia Arab modern sebagai upaya untuk mengatasi persoalan yang sering muncul dalam dua kutub pemikiran. Pertama, epistemologi bayani merupakan pola pikir yang berpusat pada teks, dengan al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama pengetahuan. Kedua, epistemologi irfani berlandaskan pada pengalaman batin dan intuisi, di mana pengetahuan spiritual diperoleh melalui proses persiapan, penerimaan, dan pengungkapan, baik melalui simbol visual maupun tulisan. Ketiga, epistemologi burhani mengedepankan rasionalitas dan berpijak pada logika serta bukti-bukti empiris. Pemikiran Al-Jabiri sendiri banyak dipengaruhi oleh ide-ide Marxisme yang berkembang pada masanya. Sebagai intelektual asal Maroko negara yang pernah berada di bawah perlindungan Prancis Al-Jabiri memiliki kemampuan memahami karya dan gagasan yang ditulis dalam bahasa Prancis. Oleh sebab itu, ia kerap memanfaatkan pendekatan dari aliran strukturalis dan postmodernis yang banyak berkembang di Prancis.

Karl Heinrich Marx lahir pada tahun 1818 di kota Trier, yang saat itu merupakan bagian dari Prusia (sekarang Jerman). Marx dikenal sebagai seorang pemikir dan ekonom asal Jerman. Salah satu bagian penting dari gagasan Karl Marx adalah materialisme historis, yang menyatakan bahwa cara kita hidup mengubah cara kita berpikir, di mana situasi kehidupan material kita memengaruhi kesadaran kita akan standar normal. Hegel sangat memengaruhi gagasan Marx dalam banyak hal. Namun, ada perbedaan utama Hegel menganggap gagasan sebagai yang paling penting, sementara Marx lebih mementingkan hal-hal material sebagai sumber utama.

Perubahan tersebut melahirkan pendekatan baru dalam mengkaji hubungan antara ilmu keagamaan dan disiplin ilmu lainnya, yaitu melalui metode integrasi-interkoneksi. Pendekatan ini diharapkan mampu menjadi jawaban atas berbagai tantangan yang dihadapi kedua bidang keilmuan tersebut dalam konteks peradaban Islam. Gagasan ini muncul sebagai hasil pengaruh dari pemikiran para sarjana terdahulu yang kemudian mendorong M. Amin Abdullah untuk merumuskan Paradigma Integrasi-Interkoneksi. Secara bahasa, istilah integrasi berasal dari kata "*to integrate*" yang melahirkan kata *integration*, sedangkan interkoneksi terbentuk dari dua kata, yaitu "*inter*" dan "*connect*", yang menghasilkan istilah *connection*. Dengan demikian, integrasi dapat diartikan sebagai proses penyatuan atau

penggabungan beberapa unsur menjadi satu kesatuan, sementara interkoneksi bermakna saling terhubung atau keterkaitan antara dua atau lebih unsur.²³

Pemikiran filosofis mengenai epistemologi inilah yang menyebabkan Marx lebih dikenali sebagai penentang Tuhan. Visi sosialisme Marx untuk menciptakan masyarakat yang egaliter, bebas dari penindasan, dan alienasi masih sering menjadi perdebatan. Bagi Marx, sosialisme merupakan hasil dari materialisme dialektis dan materialisme sejarah. Gagasan Marx dibentuk berdasarkan pemikiran abad ke-19. Ia berpendapat bahwa cara sejarah manusia berkembang merupakan hal yang umum. Sebagaimana halnya dengan hal-hal lain yang kita lihat, kita dapat mempelajari sejarah secara ilmiah. Jika kita mempelajarinya secara ilmiah, kita dapat memahami makna, pola, dan arah dalam peristiwa sejarah, bahkan ketika kita mengamati sejarah di seluruh dunia. Pada dasarnya, pandangan Marx tentang sejarah sejalan dengan gagasan revolusioner, tetapi gagasannya tentang materialisme historis menggunakan prinsip-prinsip argumen bolak-balik Hegel.²⁴

D. Kesimpulan

M. Amin Abdullah, seorang cendekiawan Muslim yang gigih menyatukan dua entitas yang kerap dipandang terpisah, yaitu khazanah keislaman, dan disiplin ilmu pengetahuan modern, semisal sains dan filsafat. Upayanya ini diwujudkan melalui sebuah gagasan orisinal yang memikat, yaitu Paradigma Integratif-Interkoneksi. M. Amin Abdullah dibekali fondasi pendidikan yang kokoh dan multidisipliner. Ia menimba ilmu bermula dari Pesantren Gontor, lalu melanjutkan studi di IAIN Sunan Kalijaga dengan spesialisasi Perbandingan Agama. Tak berhenti di situ, ia meraih gelar Ph.D. D. dalam bidang Filsafat Islam dari Middle East Technical University di Ankara, serta menuntaskan program pasca-doktoral di McGill University. Karya-karyanya yang monumental, seperti Filsafat Kalam di Era Post Modernisme dan Studi Agama: Normativitas atau Historisitas, merefleksikan minatnya yang mendalam pada isu-isu filosofis, etika, serta paradigma pemikiran Islam di era kontemporer.

Pemikiran M. Amin Abdullah tentang paradigma Integratif-Interkoneksi merupakan upaya filosofis untuk menjembatani dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang telah lama menghambat perkembangan keilmuan Islam. Melalui pendekatan ini, Amin Abdullah menawarkan model epistemologi yang menempatkan dialog antar-disiplin ilmu agama, sains,

²³ Dewi Masyitoh, "Amin Abdullah dan Paradigma Integrasi-Interkoneksi," *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)* 4, no. 1 (2020): 81, <https://doi.org/10.30595/jssh.v4i1.5973>.

²⁴ Irzum Fariyah, *Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistemologi Dialectical and Historical Materialism)*, 3, no. 2 (2015).

dan filsafat sebagai fondasi utama dalam membangun keilmuan yang utuh, terbuka, dan etis. Dalam konteks era *Post-Truth*, gagasan tersebut menjadi sangat relevan. Ketika kebenaran sering terdistorsi oleh opini subjektif, emosi, dan kepentingan tertentu, pendekatan integratif-interkonektif memberikan kerangka berpikir yang lebih seimbang dan rasional. Ia menekankan pentingnya kolaborasi lintas ilmu, validasi intersubjektif, dan etika dalam membangun kebenaran ilmiah yang bertanggung jawab.

Paradigma ini tidak hanya menolak klaim kebenaran tunggal yang eksklusif, tetapi juga menegaskan perlunya sintesis antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan. Dengan demikian, model keilmuan Amin Abdullah tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap sistem pendidikan Islam yang dikotomis, tetapi juga sebagai tawaran konstruktif untuk membangun keilmuan Islam yang relevan, humanis, dan adaptif terhadap tantangan zaman, terutama di era *Post-Truth*. Intinya, Amin Abdullah beri cara jitu memahami ilmu di pendidikan Islam. Ia melihat sains cara telaah alam ciptaan Tuhan dan jadikan etika kompas moral di majunya ilmu. Paradigma dari Amin Abdullah ini pun mempengaruhi ide orang lain (seperti al-Jabiri juga Marx), jadi jembatan lahirkan muslim yang andal atasi masalah kemanusiaan dan agama kini dengan memahami ragam ilmu, alam, sosial, dan humaniora.

Referensi

- Abdullah, M. Amin. "Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19." *Maarif* 15, no. 1 (2020): 11–39. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75>.
- Abdullah, M. Amin. "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (2015): 175. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.
- A-Zahro, Nisa, dan Rustam Ibrahim. "Integratif Keilmuan Perspektif M. Amin Abdullah (Pendekatan Integratif-Interkonektif)." *Journal for Islamic Studies* 8, no. 1 (2025).
- Dasrizal, Budiman, Muhammad Suhail, dan Raihan Pradipta. "Integrative Knowledge and Contemporary Issues: Evaluating Amin Abdullah's Paradigm of Multidisciplinarity." *Islamic Thought Review* 2, no. 1 (2024): 48–59. <https://doi.org/10.30983/itr.v2i1.8408>.
- Datu, Yerly A, S Pd, dan M Pd. *Panduan Praktis Bahasa Inggris Untuk Era Teknologi*. t.t.
- Erawati, Desi. "Interpretasi Multikulturalisme Agama Dan Pendidikan." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 13, no. 1 (2017): 100. <https://doi.org/10.23971/jsam.v13i1.594>.

- Fahmi, Izzuddin Rijal, dan Muhamad Asvin Abdur Rohman. "Non-DiKotomi Ilmu: Integrasi-Interkoneksi Dalam Pendidikan Islam." *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E-ISSN: 2745-4584) 1, no. 2 (2021): 46–60. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i2.750>.
- Farihah, Irzum. *Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistemologi Dialectical and Historical Materialism)*. 3, no. 2 (2015).
- Haidar, Putri Bayu, dan A. Adib Dzulfahmi. "Spider Web, Integration-Interconnection Perspective Amin Abdullah." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2024): 19–29. <https://doi.org/10.22373/jie.v7i1.21653>.
- Jamil, Sabrun, dan Wedra Aprison. *Paradigma Keilmuan PAI Menurut M. Amin Abdullah*. t.t.
- Masyitoh, Dewi. "Amin Abdullah dan Paradigma Integrasi-Interkoneksi." *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)* 4, no. 1 (2020): 81. <https://doi.org/10.30595/jssh.v4i1.5973>.
- Meliani, Fitri, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti. "Sumbangan Pemikiran Ian G. Barbour mengenai Relasi Sains dan Agama terhadap Islamisasi Sains." *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 7 (2021): 673–88. <https://doi.org/10.54371/jhip.v4i7.331>.
- Nasir, Amin. *Sintesis Pemikiran M. Amin Abdullah dan Adian Husaini*. 2, no. 1 (2014).
- Rasiani, Ardina, Herlini Puspika Sari, Erna Wilis, dan Urai Setiawarni. *Pendidikan Islam di Era Post-Truth: Tantangan Dan Strategi Literasi Media Bagi Generasi Muda*. 3 (2025).
- Sa'adah Alwi, Nailis, dan Amril M. "Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif M. Amin Abdullah." *GHIROH* 3, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.61966/ghiroh.v3i1.55>.
- Sani, Azwar. *Tafsir dan Sains: Studi Atas Kompatibilitas dan Kontradiksi Antara Tafsir Al-Qur'an dan Ilmu Sains Modern*. 3, no. 0 (2025).
- Sodikin, Ali. *Perdebatan Dikotomis Ilmu Dan Agama*. 16, no. 02 (2020).
- Tajuddin, Tabrani, dan Nenry Muthiatul Awwaliyah. "Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah." *Aksiologi : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2021): 56–61. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i2.11>.
- War'i, Muhamad. "Urgensi Paradigma Epistemologi Pesantren Dalam Studi Agama di Era Post-Truth." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 19, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.37216/tadib.v19i1.421>.
- Yulanda, Atika -. "Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonaktif M. Amin Abdullah dan Implementasinya Dalam Keilmuan Islam." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2020): 79–104. <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.87>.
- Zulfis, Dr, S Ag, dan M Hum. *Sains dan Agama Dialog Epistemologi Nidhal Guessoum dan Ken Wilbber*. t.t.